

**Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid dalam
Dinamika Kontemporer**

Adam Hasyim¹, M. Mahbub Al Basyari², Ernawati³, Amir Syaripudin⁴, Neli
Puswanti⁵, Fadli Daud Abdullah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Miftahul Huda Subang

Alamat e-mail : ¹adamhasyim100@gmail.com, ²mahbubalbasyari@gmail.com,
³erna.staimifda@gmail.com, ⁴ahj784858@gmail.com, ⁵npuswanti@gmail.com,
⁶fadli.daud31@gmail.com

ABSTRACT

The Society 5.0 era brings drastic changes in the world of education, including Islamic education which is faced with the challenge of integrating Artificial Intelligence (AI) and Internet of Things (IoT) based technology. However, obstacles such as limited infrastructure, lack of readiness of educators, and resistance to change are still major obstacles. Nurcholish Madjid's thinking offers a relevant approach, emphasizing the importance of the values of inclusivity, pluralism, and humanism in Islamic education. This perspective not only encourages the strengthening of morality and spirituality but also adapts to the needs of the times through technology-based innovation. In this writing, the library research method or updated and relevant literature study is used, which is a research method carried out by collecting and analyzing data from various relevant literature sources. This study also pays attention to the importance of developing an Islamic education curriculum that is responsive to the challenges of Society 5.0. The curriculum must be able to integrate technological, data, and human literacy with universal Islamic values. On the other hand, Islamic education needs to be a place for character development characterized by ethics, morality and spirituality in dealing with the negative impacts of technological disruption. With this approach, Islamic education is expected to not only be relevant but also be able to contribute to creating a generation that is globally competent and morally strong.

Keywords: Era Society 5.0, Islamic Education, Nurcholish Madjid, Morality

ABSTRAK

Era Society 5.0 membawa perubahan drastis dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam yang dihadapkan pada tantangan mengintegrasikan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan *Internet of Things* (IoT). Namun, hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya kesiapan tenaga pendidik, dan resistensi terhadap perubahan masih menjadi kendala utama. Pemikiran Nurcholish Madjid menawarkan pendekatan yang relevan, dengan menekankan

pentingnya nilai-nilai inklusivitas, pluralisme, dan humanisme dalam pendidikan Islam. Perspektif ini tidak hanya mendorong penguatan moralitas dan spiritualitas tetapi juga beradaptasi terhadap kebutuhan zaman melalui inovasi berbasis teknologi. Dalam penulisan ini menggunakan Metode penelitian *library research* atau studi kepustakaan yang *update* dan relevan, adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian ini juga memperhatikan pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan Society 5.0. Kurikulum tersebut harus mampu mengintegrasikan literasi teknologi, data, dan manusia dengan nilai-nilai keislaman universal. Di sisi lain, pendidikan Islam perlu menjadi wadah pembinaan karakter yang bercirikan pada etika, moralitas dan spiritualitas dalam menghadapi dampak negatif disrupsi teknologi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya relevan tetapi juga mampu berkontribusi dalam menciptakan generasi yang kompeten secara global dan kokoh secara moral.

Kata Kunci: *Era Society 5.0, Pendidikan Islam, Nurcholish Madjid, Moralitas*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang kompleks dalam beradaptasi di era Society 5.0, di mana teknologi informasi dan kecerdasan buatan menjadi bagian integral kehidupan manusia terutama dalam aspek pendidikan (Supiana, 2024). Hal ini selaras dengan pendapatnya (Putra, 2019), ia mengatakan society 5.0 merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Kemajuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghadapi munculnya society 5.0 dibutuhkan

terobosan-terobosan yang inovatif dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan society 5.0.

Dewasa ini, pendekatan pendidikan Islam yang masih tradisional acapkali belum sepenuhnya mampu memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di sisi lain, pemikiran Nurcholish Madjid atau Cak Nur tentang modernisasi dan inklusivitas Islam menawarkan perspektif yang relevan untuk mendesain pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan teknologi, tetapi juga menjaga nilai-nilai keislaman yang universal. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah

bagaimana pemikiran Cak Nur dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di era Society 5.0 untuk menghadapi tantangan tersebut.

Sementara itu, (Istiqomah, 2023) berpandangan bahwa era Society 5.0 membawa perubahan signifikan dalam pendidikan, termasuk tuntutan untuk memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) dan *Internet of Things* (IoT). Dalam pendidikan Islam, tantangan ini semakin kompleks karena sering kali terbentur dengan keterbatasan infrastruktur teknologi, kemampuan tenaga pendidik, serta resistensi terhadap modernisasi di beberapa kelompok masyarakat yang semakin multikultur. Pandangan Istiqomah menyoroti fakta bahwa kesiapan Lembaga pendidikan kita saat ini cenderung gagap dalam menghadapi cepatnya perubahan zaman, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh elemen pendidikan Islam kita hari ini.

Pada aspek yang lain, pendidikan Islam juga dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang mendasar sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Menurut data terbaru,

hanya sekitar 25% institusi pendidikan Islam di Indonesia yang telah mengintegrasikan teknologi secara signifikan dalam proses pembelajaran (Jumari & Umam, 2022). Hal tersebut dikuatkan dalam pendapatnya (Muzamil, 2020), pentingnya pendidikan Islam di era ini juga terletak pada kemampuannya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika di tengah derasnya arus modernisasi dan individualisme. Seyogyanya, pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai humanis pada peserta didik seperti toleransi, demokrasi, dan solidaritas sosial yang sangat diperlukan untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang semakin beragam. Realitas demikian memperlihatkan betapa belum siapnya Lembaga Pendidikan Islam dalam aspek sarana dan prasarana serta sumber daya yang responsif terhadap perubahan.

Lebih jauh, (Nastiti & Abdu, 2020) mengungkapkan bahwa literasi data, literasi manusia, dan literasi teknologi adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik di era Society 5.0. Namun, masih banyak institusi pendidikan Islam yang belum sepenuhnya siap menghadapi

tantangan ini, baik dari segi kurikulum maupun infrastruktur teknologi. Pendidikan Islam yang tidak responsif terhadap tuntutan zaman berisiko kehilangan relevansinya dalam masyarakat modern.

Dari uraian di atas, penting kiranya untuk dilakukan penelitian dengan melakukan penelusuran dokumen yang relevan untuk menemukan perspektif pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid dalam Dinamika Kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan Metode penelitian *library research* atau studi kepustakaan yang *update* dan relevan, adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Dalam mencari sumber bacaan, seorang peneliti musti selektif, sebab tidak semua dapat dijadikan sebagai sumber data. Menurut Sumadi Suryabrata, paling tidak ada dua kriteria yang biasa digunakan untuk memilih sumber bacaan yaitu (a) prinsip kemutakhiran (*recency*) dan (b) prinsip relevansi

(*relevance*). Kecuali untuk penelitian historis, perlu dihindarkan penggunaan sumber bacaan yang sudah lama dan dipilih sumber yang lebih mutakhir. Sumber yang telah lama mungkin memuat teori-teori atau konsep-konsep yang sudah tidak berlaku lagi, karena kebenarannya telah dibantah oleh teori yang lebih baru atau hasil penelitian yang lebih kemudian (Joseph Komider : 1995) yang dikutip (Harahap, 2014).

Dalam konteks Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid dalam Dinamika Kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan pemikiran cak nur yang relevan untuk digunakan dalam pendidikan Islam. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel dari konferensi akademik yang berfokus pada pemikiran Cak Nur, teknologi pendidikan, Society 5.0, dan inovasi pembelajaran. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja,

mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Haryono, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Islam

Nurcholish Madjid menawarkan paradigma pendidikan Islam yang inklusif dan pluralis, menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, toleran, dan keadilan. Cak Nur berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mampu membina manusia yang humanis dan toleran, serta mendukung pembangunan masyarakat multikultural yang harmonis (Mukaromah, 2020). Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Islam sebagai "*rahmatan lil 'alamin*," yang menekankan harmonisasi antara nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan dalam sistem Pendidikan. Selain itu, Cak Nur mengkritik pendekatan yang terlalu dogmatis dan menyerukan pendidikan yang mendorong dialog terbuka, pemikiran kritis, dan adaptasi terhadap perubahan zaman (Hayim, 2023).

Hal demikian juga dikuatkan oleh (Muhammad, 2008), kondisi peradaban islam dewasa ini berada dalam masa transisi mencoba untuk meraih dan wujudkan kembali peradaban islam yang lebih maju. sekalipun dewasa ini dibanding dengan peradaban barat tetap tidak lebih bagus. Berbagai sistem seperti pemerintahan sosial ekonomi penguasaan akses ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat muslim masih kalah jauh.

Lanjut Muhammad, Terdapat berbagai sebab dari mudurnya kebudayaan dan peradaban muslim kemudian. Di antara yang paling pokok adalah matinya tradisi ilmiah di dunia muslim. Kebebasan berpikir ilmiah, dan tradisi melakukan penelitian merupakan hal pokok bagi majunya ilmu pengetahuan, yang pada giliran berikutnya menyebabkan kemajuan kebudayaan dan peradaban.

Upaya membangun kembali peradaban tinggi hanya dapat dirintis masyarakat muslim mampu menciptakan kemajuan yaitu; *Pertama*, adanya niat dan

semangat tinggi untuk mencari dan mengembangkan ilmu yang dilandasi komitmen kuat keagamaan; *Kedua*, Kesiediaan melakukan asimilasi dan akulturasi budaya dan peradaban; *Ketiga*, keterbukaan sikap untuk bekerja sama dengan semua pihak dalam bidang kebudayaan; *Keempat*, Adanya kebijakan politik untuk mengembangkan kebudayaan.

Dalam pendapatnya (Rahman & Mimbar, 2018). Gagasan Cak Nur juga menekankan pentingnya menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana untuk membina manusia yang tidak hanya taat beragama tetapi juga memiliki wawasan global dan keterampilan inovatif untuk menghadapi tantangan dunia modern. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus menjadi katalisator untuk pembaruan pemikiran dan penanaman nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, dan kasih sayang. Seyogyanya Pendidikan Islam sejauh ini harus mampu menjadi instrument yang relevan dengan tuntutan zaman yang serba terbuka, bukan saja hanya berkutat pada kawasan

lokal dan nasional semata, tetapi Pendidikan Islam kita dewasa ini harus mampu berdaya saing internasional.

Pendidikan Inklusif dan Multikultural

Dalam perspektif (Madjid, 2008), jika kita periksa lebih jauh, kemajemukan bukanlah suatu keunikan masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam kenyataan, tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Ada masyarakat yang bersatu, tidak terpecah-belah. Tetapi keadaan bersatu (*being united*) tidak dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan yang mutlak. Sebab, persatuan ini dapat terjadi, dan justru kebanyakan terjadi, dalam realitas yang berbeda-beda (*unity in diversity, E Pluribus Unum, Bhineka Tunggal Ika*). Begitupun dalam pandangan Al-Quran bahwa perbedaan/kemajemukan adalah "keputusan ilahi" dan sunatullah, maka hukum itu tidak memperkecil masyarakat tertentu seperti masyarakat di Indonesia yang beragam.

Sebagaimana di Indonesia yang merupakan negara mayoritas muslim, dalam ajaran Islam orang muslim adalah pengemban tugas sebagai “mediator” atau penengah antara berbagai kelompok umat manusia, dan diharapkan untuk menjadi saksi yang adil dan *fair* dalam hubungan antarkelompok. Inilah yang mendorong kaum muslim bersikap terbuka atau inklusif di tengah realitas multikultural antar agama (Madjid, 2000).

Nurcholish Majid menekankan pentingnya pluralisme dalam pendidikan Islam, sekalipun makna pluralisme ini merujuk pada makna semula konsep Cak Nur utarakan, seperti kita ketahui pergeseran makna pluarisme saat ini menuai kontroversi. Menurut Cak Nur, pluralisme bukan hanya kesadaran teologis tetapi juga sosial, yang harus diinternalisasi dalam sistem pendidikan. Ia menganjurkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai jembatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dengan tuntutan masyarakat multikultural. Nilai-nilai ini meliputi toleransi, demokrasi,

keadilan, dan solidaritas sosial (Jayana & Siswanto, 2022). Pemikiran ini relevan dalam era Society 5.0 yang menuntut adaptasi terhadap keragaman budaya dan kemajuan teknologi. Konsep Madjid tentang pendidikan inklusif tidak hanya menyasar pengajaran nilai-nilai agama tetapi juga keterampilan hidup yang diharapkan siswa bersaing di era global (Safitri et al., 2022).

Inovasi dalam Integrasi Pendidikan Islam dan Teknologi di Era Society 5.0

Dalam menghadapi era Society 5.0, pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk mengintegrasikan teknologi canggih berbasiskan nilai-nilai keislaman. Integrasi ini dapat melalui pendekatan holistik yang menggabungkan literasi teknologi, literasi manusia, dan literasi data untuk mendukung pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam (Abdullah, 2024). Penekanan pada pendekatan non-dikotomik menjadi solusi untuk menghubungkan substansi Islam dengan sains dalam teknologi modern (Rozi et al., 2022).

Dalam era yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi, Islam sebagai agama yang universal dan relevan sepanjang zaman memanglah harus berintegrasi dengan perkembangan ini. Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, memengaruhi berbagai aspek, mulai dari komunikasi, pendidikan, hingga cara manusia berinteraksi dengan dunia. Sebagai agama yang mendorong umatnya untuk terus belajar dan berinovasi, Islam dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai universal yang terkandung di dalamnya. Melalui teknologi, dakwah Islam kini dapat menembus batas-batas geografis. Media sosial, aplikasi, dan *platform* digital lainnya diharapkan substansi Islam disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah diakses oleh siapa saja, kapan saja. Pesan-pesan kebaikan yang dulunya hanya dapat disampaikan melalui mimbar atau tatap muka kini dapat menjangkau jutaan orang dalam hitungan detik. Tidak hanya itu, umat Islam di seluruh dunia dapat memperdalam

pemahaman mereka tentang agama melalui aplikasi Al-Qur'an digital, kelas *online*, dan ceramah dari ulama terpercaya yang disiarkan langsung.

Dalam kehidupan sehari-hari, teknologi juga menjadi alat yang memudahkan umat Islam untuk menjalankan kewajiban agama. Aplikasi pengingat waktu shalat, panduan zakat, hingga penentu arah kiblat berbasis GPS adalah beberapa contoh bagaimana inovasi teknologi dapat mendukung praktik ibadah. Bahkan perjalanan spiritual seperti haji dan umrah kini lebih terorganisasi berkat layanan digital yang memberikan informasi dan panduan secara *real-time*.

Tidak hanya dalam ranah ibadah, integrasi teknologi dengan Islam juga menciptakan solusi untuk tantangan modern, seperti meningkatnya hoaks dan penyebaran paham yang menyimpang. Dengan memanfaatkan *platform* digital, umat Islam dapat melawan informasi negatif dan menyebarkan kebenaran berdasarkan ajaran-Nya. Dalam bidang ekonomi, teknologi telah melahirkan inovasi

seperti *fintech syariah* dan platform *crowdfunding* zakat serta wakaf yang transparan dan inklusif. Namun, tantangan terbesar dari kemajuan teknologi adalah bagaimana tetap menjaga identitas dan nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus informasi. Oleh karena itu, integrasi ini tidak hanya tentang menggunakan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa penggunaannya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Generasi muda muslim perlu dibekali dengan pemahaman agama yang kuat agar mereka dapat menjadi pelopor dalam menciptakan inovasi teknologi yang membawa manfaat bagi umat manusia dan tetap menjaga ketaatan kepada Allah.

Dengan semua manfaat yang ditawarkan, integrasi agama Islam dengan teknologi bukanlah sekadar pilihan, melainkan kebutuhan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir dan berinovasi, teknologi dapat menjadi alat untuk membawa umat Islam lebih dekat kepada Sang Pencipta. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah 2:269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ
فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ

Artinya: Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.

Al-Qur'an menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan etika Islam. Pengembangan teknologi seharusnya diarahkan untuk memajukan kesejahteraan umat manusia, sambil tetap memperhatikan aspek sosial. Meskipun Al-Qur'an tidak secara langsung membahas teknologi kontemporer karena diturunkan lebih dari 1.400 tahun lalu, prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam konteks teknologi modern. Salah satu nilai utama yang perlu diperhatikan adalah keadilan dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Dengan demikian Maka, di tangan umat yang bijak,

teknologi bukan hanya alat duniawi, tetapi juga jalan menuju kebaikan dan keberkahan ridhonya.

Inovasi Kurikulum Berbasis Teknologi

Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang ulang untuk mengintegrasikan kecakapan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, inovasi, dan kolaborasi yang berkelanjutan. Contohnya adalah pengembangan kurikulum yang mengombinasikan pengajaran nilai-nilai Islam dengan kemampuan teknis, seperti penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) untuk pembelajaran berbasis substansi Islam (Ernanto & Hermawan, 2022). Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan dalam era digital.

Bersinambung pada uraian di atas, inovasi dalam pendidikan Islam di era saat ini tidak hanya terbatas pada pemanfaatan teknologi yang sudah ada, mengingat teknologi tersebut umumnya bukan merupakan hasil kreasi dari hasil kurikulum pendidikan Islam. Idealnya, kurikulum pendidikan Islam juga dirancang untuk mendorong siswa

menciptakan teknologi yang bermanfaat dalam dunia pendidikan. Saat ini, berbagai teknologi seperti *Artificial Intelligence*, *Canva*, *virtual reality* (VR), *augmented reality* (AR), gamifikasi dan lainnya telah dimanfaatkan dalam pendidikan. Namun, apakah teknologi-teknologi tersebut merupakan hasil dari kurikulum pendidikan Islam? Bagaimana mungkin Pendidikan Islam kita mampu berdaya saing? Padahal, dalam pendapatnya madjid, ia mengatakan bahwa pengaruh pengetahuan Islam itu kepada ilmu pengetahuan modern sama sekali tidak dapat diremehkan. Pengaruh itu meliputi semua bidang kajian.

Penguatan Moralitas di Tengah Arus Teknologi *Artificial Intelligence*

Ketika dunia khawatir terhadap sisi negatif *Artificial Intelligence*, Uni Eropa bergerak cepat memproses Undang-Undang tentang AI. Legislasi Uni Eropa ini akan menjadi UU pertama di dunia yang mengatur AI secara proporsional dan langsung melibatkan multilateral. UU ini di satu sisi akan melindungi hak-hak sipil dan kemanusiaan (Ramli, 2023). Pada saat yang sama, di Indonesia belum

menetapkan regulasi secara khusus berkaitan dengan *Artificial Intelligence*, padahal hal demikian sangat beresiko. Oleh karena itu Indonesia perlu memiliki regulasi tentang *Artificial Intelligence* yang mampu menjadi payung hukum dalam perlindungan sisi-sisi kemanusiaan yang berimplikasi pada urusan moralitas dan spiritualitas.

Era Society 5.0 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Guru dan peserta didik menghadapi berbagai tantangan moralitas yang semakin kompleks seiring perkembangan teknologi dan budaya digital. Selaras dengan pendapat (Madjid, 2000) ia mengatakan bahwa, teknologi modern juga mengandung unsur-unsur yang dapat membahayakan harkat dan martabat manusia, serta merusak keseimbangan lingkungan hidupnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya (Husain, 2011), ia berpandangan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat dan telah mengarah pada ancaman eksistensi dan kemuliaan martabat manusia juga mendorong kaum pemikir dan

pendekawian untuk menoleh kembali etika dan moral.

Selain itu, krisis modernisme tidak berhenti pada krisis epistemologis dan ekologis saja. Krisis yang lebih akut lagi adalah krisis-krisis eksistensial yang menyangkut hakikat dan makna kehidupan itu sendiri. Manusia modern mengalami kelangkaan spiritual krisis makna dan legitimasi hidup hilangnya visi untuk apa hidup dan keterasingan (alienasi) terhadap dirinya sendiri. Menurut Seyyed Hossein Nasr krisis-krisis eksistensial itu bermula dari pemberontakan manusia modern kepada Allah.

Sebagai contoh kasus, perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menghadirkan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia. Namun, kemajuan tersebut juga menimbulkan tantangan baru, khususnya terkait penyalahgunaan teknologi yang berdampak negatif terhadap nilai-nilai etika, hukum, dan keamanan informasi. Salah satu teknologi yang kini mendapat sorotan luas adalah *deepfake*, yakni pemanfaatan AI untuk memanipulasi gambar, video, atau suara agar menyerupai individu tertentu secara meyakinkan.

Salah satu kasus yang mengemuka di Indonesia dalam laporan harian kompas.com melibatkan seorang mahasiswa Universitas Udayana (Unud) Bali berinisial S, yang diduga memproduksi dan menyebarkan konten pornografi palsu menggunakan teknologi *deepfake*. Kasus ini menjadi perhatian publik setelah diungkap oleh salah satu akun media sosial X (sebelumnya *Twitter*), dan kemudian viral. Ketua Unit Komunikasi Publik Unud Bali, NI Nyoman Dewi Pascarani, membenarkan bahwa pelaku merupakan mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan saat ini tengah menjalani proses hukum atas dugaan pelanggaran yang berkaitan dengan kejahatan seksual berbasis digital.

Selain itu, sebagaimana dalam informasi metrotvnews.com terdapat pula kasus penyalahgunaan teknologi AI oleh dua individu berinisial JS dan AMA, yang didakwa melakukan tindak penipuan dengan memanfaatkan teknologi *deepfake* untuk memalsukan citra Presiden Prabowo Subianto serta beberapa pejabat negara lainnya. Video manipulatif tersebut digunakan

sebagai alat dalam modus penipuan yang mengatasnamakan program bantuan pemerintah. Penangkapan terhadap tersangka AMA dilakukan oleh Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri pada 16 Januari 2025, sementara JS ditangkap di kediamannya di Kabupaten Pringsewu, Lampung, pada 4 Februari 2025.

Kedua pelaku dikenai pasal pidana berdasarkan Pasal 51 ayat (1) jo. Pasal 35 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Ketentuan ini mengatur mengenai pelanggaran berupa manipulasi data dan informasi elektronik yang menimbulkan kerugian bagi individu maupun institusi.

Fenomena ini mencerminkan tantangan serius dalam pengelolaan etika dan regulasi teknologi digital di era modern. Keterlibatan mahasiswa, yang secara normatif dipandang sebagai agen perubahan dan penjaga nilai moral (*moral force*), dalam praktik penyalahgunaan AI menunjukkan adanya degradasi etika dan krisis literasi digital. Di sisi lain, kasus penipuan yang menyasar

tokoh publik memperlihatkan potensi ancaman terhadap stabilitas sosial dan kepercayaan publik terhadap institusi negara. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, serta masyarakat sipil untuk meningkatkan kesadaran hukum, literasi digital, dan etika penggunaan teknologi.

Fenomena digitalisasi seperti mempengaruhi pola interaksi sosial guru dan peserta didik, di mana komunikasi tatap muka tergantikan oleh media digital. Perubahan ini dapat mengurangi rasa empati dan kepekaan sosial. Penelitian oleh Fatimah dan Sari (2022) menunjukkan bahwa "penggunaan media sosial secara berlebihan dapat memicu degradasi nilai-nilai moral pada remaja, seperti menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru". Selain itu, penyalahgunaan teknologi menjadi tantangan utama. Akses informasi yang tanpa batas sering kali disalahgunakan, seperti untuk *cyberbullying* dan plagiarisme. Kondisi ini diperparah dengan hilangnya otoritas moral tradisional, di mana peran keluarga dan pendidikan mulai tergantikan oleh pengaruh media digital dan figur publik di internet apalagi hadirnya *Artificial*

Intelligence. Di sinilah pentingnya penguatan spiritualitas dan moralitas manusia.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era Society 5.0 menghadapi tantangan besar dalam mengadopsi teknologi canggih seperti *Artificial Intelligence* (AI) dan Internet of Things (IoT) yang semakin memengaruhi berbagai aspek kehidupan, terkhusus pendidikan. Kendala seperti keterbatasan infrastruktur, kemampuan tenaga pendidik, dan resistensi terhadap modernisasi menghambat proses transformasi tersebut. Namun, pemikiran Nurcholish Madjid menawarkan gagasan visioner yang solutif dengan menekankan pentingnya pendidikan Islam yang inklusif, pluralis, dan adaptif seraya mengintegrasikan dengan perkembangan kemajuan teknologi. Selain itu Pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti humanisme, toleransi, demokrasi, dan solidaritas sosial dengan keterampilan dan literasi abad ke-21. Madjid juga menyoroti peran pendidikan Islam dalam membangun harmoni multikultural, sehingga mampu

menjembatani nilai-nilai religius dengan tuntutan masyarakat modern.

Untuk menghadapi tantangan era Society 5.0, pendidikan Islam perlu melakukan inovasi, termasuk integrasi teknologi dalam kurikulum dan penguatan nilai-nilai moralitas. Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman agama, meningkatkan efisiensi pembelajaran, dan melestarikan nilai-nilai spiritual di tengah derasnya arus disrupsi teknologi. Namun, teknologi juga berpotensi menimbulkan ancaman terhadap moralitas manusia jika tidak digunakan secara bijak. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menggabungkan literasi teknologi dengan penguatan etika dan spiritualitas, sehingga dapat menghasilkan generasi yang berdaya saing global sekaligus berkomitmen pada prinsip-prinsip keislaman itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. D., Ludfi, A., Fatihah, I., & Wiwaha, S. M. (2024). Santri Entrepreneurship Education in the Market Day Program at Kuningan Pembangunan Islamic Boarding School. *Jurnal Al Burhan*, 4(2), 87-101.
- Hasyim, A. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 76-86.
- Ernanto, H., & Hermawan, S. (2022). Preparing Adaptive Graduates, Islamic and Professional in the Era Society 5.0. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 14(4), 6-14.
- Harahap, N. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. 08(01), 68-73.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Husain, H. (2011). *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam* (R. Aan & H. Suteja (eds.)). Mizan.
- Istiqomah, I. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Era Society 5.0. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 161-172. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIK/A/article/view/614>
- Jayana, T. A., & Siswanto, S. (2022). Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam

- Multikultural. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4864>
- Jumari, J., & Umam, K. (2022). Era Society 5.0: Suatu Tantangan Bagi Pendidikan Islam Kekinian. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 2(2), 155–170. <https://doi.org/10.33752/jiep.v2i2.3790>
- Madjid, N. (2000). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina. Dian Rakyat.
- Muhammad, S. (2008). *Filsafat dan Metafisika dalam Islam* (Gunawan (ed.)). Narasi.
- Mukaromah, S. (2020). Pemikiran Nurcholis Majid dan Pengembangan Pendidikan Islam: Analisis Spirit Keislaman dan Keindonesiaan. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-09>
- Muzamil, M. (2020). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Memprogresivitaskan Sumberdaya Manusia di Era Pandemi Ciovid-19. *Journal Piwulang*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i1.505>
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*, 19(02), 107–109. <https://www.ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>
- Rahman, M. T., & Mimbar, A. S. (2018). Konsep Politik Islam Kultural Perspektif Nurcholish Madjid. *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3, 385. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i2.308>
- Ramli, M. A. (2023). *Konsep Regulasi Artificial Intelligence dan Isu-Isu Aktual Cyber law* (Wildan (ed.)). PT. Refika Aditama.
- Rozi, A. F., Dewi, R. A., Fatah, I. K., Mahmud, M., & Madekhan, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Non-Dikotomi Di Era Society 5.0. *Kuttub*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.782>
- Safitri, A. R., Diana, N., Zain, S., &

Rofiq, M. (2022). *Pendidikan Islam
Inklusif*. 16(1), 1–23.

Supiana, A., Januaripin, M., Hasan,
M. Z. A., & Fuad, A. H. H. (2024).
Peran Lingkungan Pendidikan
Islam di Era Modern. *Kamaliyah:
Jurnal Pendidikan Agama
Islam*, 2(2), 183-194.